



**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MUATAN
MATEMATIKA PADA MATERI VOLUME BANGUN RUANG
MELALUI MODEL *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION*
(STAD) SISWA KELAS V SD NEGERI 2 KALIKAJAR WONOSOBO
SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Sukarti

SD Negeri 2 Kalikajar, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 05-01-2021
Diperbaiki 18-01-2022
Diterima 25-01-2022

Kata Kunci:

Hasil belajar
Matematika
Model STAD
Volume Bangun Ruang

ABSTRAK

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada muatan pelajaran matematika Semester II tahun pelajaran 2018/2019 tentang Volume Bangun Ruang. Sehingga nantinya siswa memiliki kemampuan dalam mengerjakan soal. Adapun penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. Waktu penelitian dari awal hingga selesai penyusunan laporan selama 4 bulan, pada Semester II tahun pelajaran 2018/2019 dimulai pada bulan Januari. Sedangkan yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Kalikajar dengan jumlah 12 siswa. Untuk mengumpulkan data hasil belajar yang diperlukan dalam penelitian, peneliti menggunakan instrumen test tertulis, sedangkan untuk mengumpulkan data tentang keaktifan siswa, peneliti menggunakan instrumen non test yaitu dengan mengisi lembar pengamatan. Prosedur tindakan dalam penelitian ini direncanakan 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, dan tiap pertemuan berdurasi 2 x 35 menit (2 jam pelajaran). Prosedur yang dilakukan peneliti antara lain: sebelum pembelajaran dimulai peneliti menyusun perencanaan setelah rencana disusun peneliti melakukan tindakan, pengamatan, di akhir pembelajaran diadakan evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, dan setelah pembelajaran selesai peneliti melakukan refleksi hasil pembelajaran yang baru saja selesai dilaksanakan dengan teman sejawat. Hasil dari penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar Matematika. Pada pra siklus jumlah siswa yang tuntas hanya 33% dengan rata-rata 59,17. Pada siklus I meningkat menjadi 75% dengan rata-rata 73,33. Kemudian pada siklus II jumlah siswa yang tuntas yaitu 100% dengan rata-rata 86,67. Melihat data yang diperoleh pada tindakan siklus II peneliti menyimpulkan bahwa "Model STAD" dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Sukarti

SD Negeri 2 Kalikajar, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia
Email: karti.wsari@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan pendidikan bangsa Indonesia, maka perlu penataan sistem pendidikan yang tentu disesuaikan dengan pembaharuan-pembaharuan secara menyeluruh, hal ini penting terutama dikaitkan dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3 dinyatakan: "Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan Potensi Siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Untuk mewujudkan tujuan dalam undang-undang tersebut perlu ditindaklanjuti dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005, Bab I pasal 1 ayat 6 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan sebagai berikut: Standar Proses Pendidikan adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.

Pengembangan Kurikulum 2013, perlu memperhatikan kepentingan dan kekhasan daerah, sekolah dan siswa. Model Pembelajaran dengan kurikulum yang disebutkan di atas adalah mengacu pada Pembelajaran Kreatif, siswa lebih aktif dalam pembelajaran sedangkan guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Artinya dalam pembelajaran guru mendorong siswa untuk berkreasi dalam pembelajaran dan guru menginformasikan materi pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi (menggali) materi yang sedang dipelajari.

Dengan demikian model pembelajaran konvensional, dimana guru mendominasi dalam pembelajaran harus sudah ditinggalkan. Oleh sebab itu guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat menjadikan proses pembelajaran lebih efektif, dan dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Dengan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) atau pembagian pencapaian tim siswa, menunjukkan salah satu yang dapat menciptakan suasana pembelajaran tersebut. model pembelajaran

Proses pembelajaran Matematika dalam Kompetensi Dasar: 3.5 Menjelaskan dan menentukan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) serta hubungan pangkat tiga dengan akar pangkat tiga di kelas V telah peneliti lakukan dengan Metode Diskusi. Namun, hasil belajar siswa umumnya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), motivasi belajar siswa pun rendah, sebagian siswa tidak menjawab pertanyaan guru ketika ditanya, jarang ada siswa yang bertanya kepada guru mengenai penjelasan materi yang diajarkan, ketika guru memberikan ulangan individu masih banyak siswa yang menyontek. Selain permasalahan di atas suasana kelas masih cenderung parsial artinya ada pengelompokan siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai.

Berdasarkan uraian di atas terungkap bahwa pembelajaran Matematika di kelas V masih kurang berhasil. Hasil belajar siswa belum sesuai standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu perlu ada tindakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Matematika di kelas tersebut, yaitu dengan tetap menerapkan metode diskusi namun pelaksanaannya menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD atau Pembagian Pencapaian Tim Siswa.

STAD adalah salah satu model pembelajaran yang bercirikan heterogenitas dalam bentuk kelompok belajar. Model ini dikembangkan bersama-sama oleh Slavin, Leavy dan Madden di Universitas John Hopkin, selain memprioritaskan kegiatan belajar kooperatif juga menyetarakan kemampuan individu, yaitu penilaian dalam belajar kelompok dan kuis individu. Dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa lebih termotivasi dalam belajar terutama pelajaran Matematika, meminimalisir kepasifan kelas dan menciptakan suasana

konduif dalam proses belajar mengajar, sehingga pada akhirnya hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan analisa masalah di atas menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut: apakah penggunaan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi volume bangun ruang pada siswa kelas V SD Negeri 2 Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo semester II tahun pelajaran 2018/2019? Untuk memecahkan rumusan masalah di atas, maka peneliti akan menerapkan model STAD pada siswa kelas V SD Negeri 2 Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo semester II tahun pelajaran 2018/2019 melalui Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus.

2. METODE

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah metode penelitian yang dilakukan oleh seseorang yang terlibat langsung didalamnya dan berusaha untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi, serta merefleksi segala tindakan perbaikan untuk perubahan yang lebih baik agar tindakan berikutnya lebih sempurna sampai masalah tersebut teratasi. Model penelitian tindakan kelas memberikan gambaran visualisasi tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam prosedur penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 2 Kalikajar kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo. SD Negeri 2 Kalikajar yang berada dalam wilayah administrasi kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo. Peneliti mengambil lokasi penelitian ini dikarenakan SD Negeri 2 Kalikajar merupakan instansi bekerja peneliti agar memudahkan peneliti mengambil data nantinya. PTK dilaksanakan selama 4 bulan pada bulan Januari – April 2019 pada semester II Tahun Pelajaran 2018/2019.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Kalikajar semester II tahun pelajaran 2018/2019 sejumlah 12 siswa yang terdiri dari siswa perempuan sebanyak 8 siswa dan siswa laki-laki sebanyak 4 siswa sebagai kelas yang akan mengalami perlakuan. Penelitian ini menggunakan sumber data dari hasil belajar siswa. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar awal (sebelum tindakan), hasil belajar pada siklus I dan hasil belajar pada kegiatan siklus II. Data yang digunakan dalam penelitian berbentuk data kuantitatif.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes menggunakan butir soal, sedangkan teknik non tes yang digunakan peneliti adalah lembar observasi/pengamatan. Sedangkan sumber data adalah hasil belajar siswa dan hasil pengamatan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen test dan non test. Instrumen test untuk mengukur prestasi belajar siswa. Sedangkan instrument non test untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa pada saat dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model STAD.

Dalam penelitian ini, data kuantitatif dari hasil belajar siswa yang divalidasi adalah instrumen test yang digunakan. Sedangkan untuk memeriksa keabsahan data kualitatif dilaksanakan dengan teknik triangulasi. Menurut Denzinn dan Moleong (2001:178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini peneliti membatasi pada triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Data yang diperoleh dalam suatu penelitian perlu dianalisa. Menurut Sutrisno Hadi (1987: 221) menyatakan bahwa dalam suatu research atau penelitian, seorang penyelidik dapat menggunakan dua jenis analisis, yaitu analisa statistik (*statistical analysis*) dan analisa non statistik (*non statistical analysis*).

Analisa statistik berarti cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisa data penyelidikan yang berwujud angka-angka. Sedangkan analisa data non statistik, menurut Suharsimi Arikunto (1998:245) dijelaskan bahwa terhadap data yang bersifat kualitatif, yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data deskriptif/ refleksi, bukan statistik. Data kuantitatif dengan analisis komparatif, yaitu membandingkan hasil belajar pada kondisi awal, hasil belajar setelah siklus I, dan hasil belajar setelah siklus II. Kemudian dilanjutkan dengan menarik simpulan berdasarkan deskriptif komparatif, membuat ulasan berdasarkan simpulan dan menentukan tindak lanjut.

Sebagai dasar untuk mengetahui keberhasilan dan menganalisis data yang diperoleh perlu ditetapkan indikator kinerja dalam penelitian. Indikator keberhasilan kinerja dalam penelitian ini dalam bentuk hasil belajar siswa adalah adanya peningkatan perolehan nilai rata-rata ulangan harian muatan pelajaran Matematika dengan ketuntasan minimal 90% siswa mencapai $KKM \geq 70$.

Dengan memperhatikan hasil ulangan awal dari jumlah siswa kelas V sebanyak 12 anak, namun yang mencapai ketuntasan belajar 4 anak, maka peneliti mengadakan refleksi tentang proses pembelajaran matematika yang baru dilaksanakan. Peneliti mengidentifikasi masalah yang menyebabkan siswa-siswanya kurang memahami materi yang diajarkan. Kesimpulannya, perlu diadakan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar anak didiknya. Perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan melalui proses pengkajian dua siklus. Setiap siklus terdiri empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal

Sebelum tindakan kelas dilaksanakan, langkah yang ditempuh peneliti adalah mengetahui kondisi awal kemampuan dasar siswa dalam pembelajaran Matematika. Hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri 2 Kalikajar adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Hasil Belajar Matematika Pra Siklus

No	Kriteria	Jumlah	Prosentase
1	Tuntas	4	33%
2	Belum Tuntas	8	67%
3	Nilai Tertinggi	80	
4	Nilai Terendah	40	
5	Rata-rata	59,17	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hanya 4 siswa atau 33% yang masuk dalam kategori tuntas atau mendapat nilai di atas $KKM \geq 70$. Sedangkan 8 siswa atau 67% belum tuntas. Nilai tertinggi yang dicapai hanya 80, nilai terendah 40 dan rata-rata 59,17.

Dengan perolehan nilai rata-rata masih jauh dari KKM yaitu 70, maka diadakan tindakan Siklus I dengan penerapan model STAD. Peneliti mengidentifikasi masalah yang menyebabkan siswa-siswanya kurang memahami materi yang diajarkan. Kesimpulannya, perlu diadakan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan perstasi anak didiknya. Kegiatan perbaikan pembelajaran itu dirancang dalam dua siklus.

3.2 Siklus I

Dari hasil perolehan nilai Pra Siklus pada muatan pelajaran matematika hasil belum mencapai KKM, maka dilakukan tindakan Siklus I dengan metode STAD.

Perencanaan

Setelah memperhatikan hasil ulangan siswa yang tidak sesuai dengan harapan, maka peneliti merencanakan untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Peneliti menyusun rencana perbaikan pembelajaran Siklus I (RPP) yang di dalamnya mengandung sejumlah rencana: (1) Tujuan perbaikan yang akan dicapai; (2) Metode yang akan digunakan; (3) Kegiatan yang akan dilaksanakan; (4) Media yang akan digunakan; (5) Menentukan jenis evaluasi yang akan digunakan; (6) Menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan untuk sajian materi.

Setelah itu, peneliti meminta ijin kepada Kepala Sekolah untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Sebelum melaksanakan perbaikan pembelajaran peneliti dan pengamat menyamakan persepsi tentang aspek-aspek perbaikan yang perlu diperhatikan. Pada saat pelaksanaan perbaikan, teman sejawat mengamati seluruh jalannya proses perbaikan pembelajaran yang sedang dilaksanakan peneliti. Pengamat mengisi lembar pengamatan untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan tentang perbaikan pembelajaran.

Pelaksanaan

Guru sebagai peneliti dibantu oleh teman sejawat yang bertindak sebagai pengamat dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1) kegiatan awal (apersepsi), (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Secara detail kegiatan perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan melalui serentetan aktifitas seperti yang tercantum dalam kegiatan inti RPP.

Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilaksanakan guru selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagai peneliti, fasilitator, sekaligus sebagai pengamat guru mengadakan penilaian proses pembelajaran terhadap siswa. Teman sejawat melakukan pengamatan terhadap kegiatan guru di dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Data yang dapat dikumpulkan selama proses perbaikan pembelajaran yaitu diperoleh dari hasil pelaksanaan pembelajaran dan juga dari catatan guru serta hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Pada kegiatan awal yang telah dilakukan guru adalah: (1) Memeriksa kehadiran siswa; (2) Mengadakan apersepsi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan; (3) Menjelaskan tujuan perbaikan pembelajaran.
- b. Pada kegiatan inti, data-data yang dapat dikumpulkan adalah: (1) Guru menjelaskan materi volume bangun ruang; (2) Guru melaksanakan model STAD; (3) Siswa bersama-sama melaksanakan tugas latihan; (4) Guru tidak memberi ketentuan waktu dalam menyelesaikan tugas.
- c. Pada Kegiatan Akhir, data yang dapat dikumpulkan adalah: (1) Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran; (2) Siswa melaksanakan evaluasi dengan batasan waktu yang singkat; (3) Guru memberikan tindak lanjut dengan memberi PR.
- d. Data yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa

Hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa kelas V pada Siklus I diantaranya masih terdapat 4 siswa yang perolehan nilainya masih rendah dan di bawah KKM 70. Hasil belajar siswa tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Hasil Belajar Matematika Siklus I

No	Kriteria	Jumlah	Prosentase
1	Tuntas	9	75%
2	Belum Tuntas	3	25%

3	Nilai Tertinggi	90
4	Nilai Terendah	50
5	Rata-rata	73,33

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada 9 siswa atau 75% yang masuk dalam kategori tuntas atau mendapat nilai di atas KKM ≥ 70 . Sedangkan 3 siswa atau 25% belum tuntas. Hal tersebut tentu jauh meningkat apabila dibandingkan dengan pra siklus. Peningkatan juga terjadi pada perolehan nilai tertinggi yang dicapai yaitu 90, nilai terendah 50 dan rata-rata 73,33.

Hasil tersebut belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditentukan. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II dilakukan perbaikan agar dalam pelaksanaan pembelajaran berikutnya menjadi lebih baik dan sesuai dengan indikator kinerja yang ingin dicapai.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan teman sejawat, diketahui bahwa siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. Dari hasil evaluasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa siswa masih kurang menguasai materi pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh siswa dimana siswa yang mencapai KKM sebanyak 12 siswa, dengan nilai rata-rata 73,33 .

Perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I ternyata hasil belajar siswa belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Siswa yang nilainya masih rendah dan di bawah KKM ada 3 siswa (25%), dan siswa yang mencapai KKM yaitu sebanyak 9 siswa atau 75%. Berdasarkan evaluasi, saran dan masukan dari teman sejawat selama melakukan tindakan siklus I, maka peneliti perlu mengkaji kembali proses perbaikan siklus pertama dengan melakukan refleksi, yang akhirnya ditemukan kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya antara lain: (1) Dengan disampaikannya tujuan perbaikan pembelajaran dapat mendorong siswa dalam belajar; (2) Penggunaan model STAD dalam pembelajaran lebih menarik perhatian siswa. Kelemahannya antara lain: (1) Pada kegiatan awal, guru tidak menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan; (2) Tidak semua siswa yang mampu, mau menjadi STAD; (3) Guru tidak memberi ketentuan waktu, sehingga siswa bebas dalam mengerjakan tugas.

3.2 Siklus II

Dari hasil perolehan nilai Siklus I pada muatan pelajaran Matematika, hasil hampir mencapai KKM, hal ini belum sesuai dengan indikator penelitian 90%, maka dilanjutkan Siklus II dengan model STAD yang diarahkan untuk lebih fokus. Dengan langkah-langkah yang ditempuh dalam perbaikan pembelajaran Matematika yaitu dengan menciptakan suasana yang kondusif, untuk melaksanakan pembelajaran melalui model STAD, serta memberikan motivasi untuk selalu tekun dan giat belajar. Jumlah STAD pun ditambah, sehingga diperoleh hasil Siklus II.

Perencanaan

Berhubung hasil yang dicapai pada perbaikan pembelajaran siklus I belum memuaskan, maka pada pada siklus II perbaikan pembelajaran ini difokuskan pada STAD. Untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, guru memberikan tugas sesuai dengan penjelasan yang disampaikan dan menyiapkan: (1) RPP dibuat berdasarkan pada hasil kajian pelaksanaan perbaikan siklus I dengan mempertimbangkan segala macam kelemahan yang ada. (2) Menyiapkan/menambah jumlah STAD yang memadai dengan jumlah kelompok.

Hasil Pengamatan

Dengan bantuan teman sejawat peneliti yang sekaligus sebagai pengamat melaksanakan perbaikan pembelajaran seperti yang telah direncanakan. Observasi yang dilakukan pada perbaikan Siklus II diantaranya:

- a. Pada kegiatan awal yang dilakukan guru adalah: (1) Memeriksa kehadiran siswa; (2) Memberikan sejumlah pertanyaan untuk apersepsi; (3) Menyampaikan tujuan perbaikan pembelajaran; (4) Menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- b. Pada kegiatan inti data yang dapat dikumpulkan adalah: (1) Guru menjelaskan materi tentang volume bangun ruang; (2) Guru membagikan media pembelajaran; (3) Siswa bersama-sama dan bersungguh-sungguh melaksanakan tugas dengan bantuan STAD; (4) Guru melakukan evaluasi.
- c. Pada kegiatan akhir, data yang dapat dikumpulkan yaitu: (1) Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran; (2) Siswa melaksanakan evaluasi dengan batasan waktu tertentu; (3) Guru memberikan tindak lanjut dengan memberikan PR.
- d. Data yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa.

Hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Kalikajar pada siklus II seluruh siswa sudah mencapai nilai KKM yaitu 70. Hasil siswa disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Hasil Belajar Matematika Siklus II

No	Kriteria	Jumlah	Prosentase
1	Tuntas	12	100%
2	Belum Tuntas	0	0%
3	Nilai Tertinggi	100	
4	Nilai Terendah	70	
5	Rata-rata	86,67	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh siswa yaitu 12 atau 100% masuk dalam kategori tuntas atau mendapat nilai di atas KKM ≥ 70 . Hal tersebut tentu jauh meningkat apabila dibandingkan dengan pra siklus dan siklus I. Peningkatan juga terjadi pada perolehan nilai tertinggi yang dicapai yaitu 100, nilai terendah 70 dan rata-rata 86,67.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran matematika seluruh siswa kelas V SD Negeri 2 Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 sudah mencapai KKM ≥ 70 . Hal ini menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan pada pra siklus dan siklus I. Peningkatan tersebut terjadi setelah guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model STAD.

Dengan memperhatikan hasil ulangan awal dari jumlah siswa kelas V SD Negeri 2 Kalikajar sebanyak 12 siswa, namun yang mencapai ketuntasan belajar hanya 4 siswa atau 33%, maka guru/peneliti mengadakan refleksi tentang proses pembelajaran matematika yang baru dilaksanakan, kemudian dilakukan tindakan Siklus I. Pada siklus I, guru menerapkan model STAD, setelah itu didapat hasil ulangan siswa kelas V SD Negeri 2 Kalikajar pada muatan pelajaran Matematika. Dari jumlah 12 siswa, terdapat 9 siswa atau 75% yang tuntas atau mencapai KKM ≥ 70 . Hal tersebut belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu minimal 90% siswa tuntas atau mencapai KKM ≥ 70 . Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II. Setelah dilaksanakan siklus II dengan menerapkan metode STAD didapat hasil seluruh siswa yaitu 12 siswa atau 100% tuntas atau mencapai KKM ≥ 70 . Perbandingan perolehan nilai pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

No	Uraian	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen
1	Tuntas	8	33%	9	75%	12	100%
2	Belum Tuntas	4	67%	3	25%	-	-

3	Nilai Tertinggi	80	90	100
4	Nilai Terendah	40	50	70
5	Rata-rata	59,17	73,33	86,67

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan pada setiap siklus ketika peneliti menggunakan model pembelajaran STAD. Pada pra siklus hanya ada 4 siswa atau 33% yang masuk dalam kategori tuntas. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 9 siswa atau 75%. Dan kemudian mengalami peningkatan kembali pada siklus II menjadi 12 siswa atau 100%. Peningkatan juga terjadi pada perolehan nilai tertinggi, nilai terendah, dan rata-rata yang dicapai. Untuk nilai tertinggi pada pra siklus 80, menjadi 90 pada siklus I dan 100 pada siklus II. Nilai terendah yang dicapai pada pra siklus 40 naik menjadi 50 pada siklus I dan 70 pada siklus II. Peningkatan juga dapat kita lihat dalam pencapaian nilai rata-rata. Pada pra siklus hanya 59,17, naik menjadi 73,33 pada siklus I dan 86,67 pada siklus II.

Berdasar data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil evaluasi belajar melalui terdapat perubahan nilai evaluasi yang menunjukkan peningkatan yang signifikan pada siklus I dan Siklus II perbaikan pembelajaran. Perolehan nilai pada siklus II sudah mencapai target indikator penelitian, maka penelitian dinyatakan berhasil dan cukup sampai Siklus II.

Peningkatan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Kalikajar ini dapat dicapai karena dalam perbaikan pembelajaran peneliti melaksanakan aktifitas perbaikan yang telah dipilih dan direncanakan dengan tepat. Aktifitas perbaikan pembelajaran yang dimaksud adalah melalui STAD, dimana melalui STAD siswa dilibatkan untuk aktif baik secara mental dan fisiknya, dengan menghubungkan antara stimulus dan respon dengan diikuti rasa senang atau kepuasan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Edward L. Thorndike (1874- 1949) bahwa dalam pengajaran matematika berdasarkan teori belajar stimulus respon. Teori ini menyatakan bahwa pada hakikatnya belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Belajar lebih berhasil bila respon siswa terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang atau kepuasan. Rasa senang atau puas ini bisa timbul sebagai akibat dari pujian atau ganjaran yang diberikan.

Dalam Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa pelajaran matematika perlu diberikan kepada peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Aktivitas guru dalam pembelajaran yang lainnya adalah penggunaan media/ alat peraga yang tepat, karena penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak dalam pembelajaran lebih bermakna. Sebagaimana disampaikan oleh H. Udin S. Winataputra, (1988) bahwa salah satu nilai yang dimiliki oleh media pembelajaran adalah dapat membuat konkrit suatu konsep yang abstrak.

Keberhasilan perbaikan pembelajaran melalui STAD dalam volume bangun ruang yang dilaksanakan pada siklus II memiliki kelebihan antara lain: (1) Merangsang minat dan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. (2) Siswa diberi kesempatan untuk lebih memahami volume bangun ruang.

Sedangkan kekurangan dengan melalui STAD adalah bagi siswa yang belum memahami volume bangun ruang akan mengalami kesulitan menemukan hasil suatu volume bangun ruang. Namun hal ini dapat diatasi dengan bimbingan yang diberikan guru dengan menggunakan metode dan alat peraga/ media yang tepat.

Penggunaan metode pembelajaran merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran untuk memperoleh prestasi belajar secara maksimal. Proses pembelajaran

matematika dengan menggunakan beberapa metode, membuktikan bahwa anak menjadi aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi volume bangun ruang di kelas V SD Negeri 2 Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019.

Dari hasil pemaparan penelitian di atas, maka hipotesa yang telah dikemukakan terjadi bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi volume bangun ruang bagi siswa kelas V SD Negeri 2 Kalikajar Kecamatan Kalikajar kabupaten Wonosobo semester II tahun 2018/2019.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa melalui model *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi volume bangun ruang bagi siswa kelas V SD Negeri 2 Kalikajar Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019. Peningkatan pembelajaran tersebut dapat dibuktikan dari kriteria hasil belajar siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan, dimana setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik pada siklus I maupun siklus II. Sebelum tindakan sebagian besar siswa masuk dalam kriteria belum tuntas dan hanya 4 siswa (33%) yang masuk dalam kriteria tuntas. Pada siklus I hasil belajar Matematika yang tuntas sebanyak 9 siswa (75%) dari jumlah keseluruhan 12 siswa. Pada tindakan siklus II meningkat menjadi menjadi 12 siswa (100%) atau seluruh siswa.

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti mengimplikasikan penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru harus bervariasi. Agar siswa cenderung tertarik mengikuti pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Tidak hanya dalam muatan pelajaran Matematika, melainkan pada semua muatan pelajaran.

Adapun saran yang disampaikan adalah: (1) Siswa disarankan agar terus menerus berlatih melalui soal latihan Matematika dengan menggunakan model STAD, agar dapat meningkatkan kemampuan siswa. (2) Untuk meningkatkan hasil belajar Matematika menggunakan model STAD pada siswa, para guru hendaknya membekali siswa untuk menggali berbagai potensi siswa untuk pro aktif dalam pembelajaran yang akan memperkaya wawasan dan memperlancar proses pembelajaran, sehingga akhirnya akan menghasilkan kemampuan siswa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Asep Jihad. 2008. *Evaluas Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Presindo.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional RI 2003 hal-8.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah B. & Nurdin Mohamad. 2013. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Nurdin. 2000. *Hubungan Tempat Tutorial Tatap Muka dengan hasil Belajar Siswa SLTP Terbuka*, Jurnal Teknodik.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfasindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996. Jakarta: Balai Pustaka.

-
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005. Tentang Stansar nasional Pendidikan. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional RI 2005 hal-84
- Purwanto, Ngalim. 1998. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya.
- Purwanto, Ngalim. 2001. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: remaja Rosda Karya.
- R E Slavin. 1994. *A Practical Gide To Cooperative Learning*, USA: A Division Of Paramount Publishing.
- Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.